

Salah satunya adalah penyandang autis, dia juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik untuk dapat melatih potensi yang dimilikinya.

Di Indonesia, autis juga mendapat perhatian luas dari masyarakat maupun profesional karena jumlah anak autis yang meningkat dengan cepat. Sampai saat ini belum ada data resmi mengenai jumlah anak autis di Indonesia, namun lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa, pada tahun 2004 jumlah anak dengan ciri-ciri autis atau GSA di Indonesia mencapai 475.000 orang (Kompas, 20 Juli 2005). Pada tahun 2012 ini, penyandang autis semakin meningkat. Jika tahun 2008 rasio anak autis 1 dari 100 anak, maka di 2012 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak saat ini mengalami autisme. Hasil penelitian ini dilakukan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*. Perkiraan ini mengalami peningkatan 23% dibandingkan data tahun 2008, yaitu 1 dari 100 anak yang menderita autis. Sedangkan pada tahun 2002, diperkirakan 1 dari 150 anak menderita autis dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 1 dari 110 anak. Dalam *laporan CDC's Morbidity and Mortality Weekly Report* yang diluncurkan akhir Maret 2012 lalu. Dilansir *MyHealthNewsDaily*, Senin (2/4/2012). (<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/336-jumlah-anak-autis-di-2012-makin-banyak>; artikel Diposkan: Putro Agus Harnowo, 2012)

Dengan munculnya dan semaraknya masalah autis didunia maupun di Indonesia, membuat penasaran peneliti untuk mengetahui lebih lengkap lagi kenyataan tentang penyandang autis dan aspek-aspek yang mendukung gejala

maupun perkembangannya nanti. Oleh sebab itu, peneliti akan mengadakan penelitian pada penyandang autisme.

Penyandang autisme merupakan salah satu anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kegagalan untuk berhubungan dengan orang lain, terbatasnya kemampuan bahasa, perilaku motorik yang terganggu, gangguan intelektual, dan tidak menyukai perubahan dalam lingkungan. (Jeffrey S. Nevid, dkk : 2005)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak autisme memiliki hambatan pervasif dalam berkomunikasi, diantaranya karena adanya gangguan atau kerusakan pada susunan syaraf pusat, kelainan yang paling konsisten adalah kelainan pada otak kecil. Bauman (1991) menerangkan bahwa bagian tertentu dari otak anak autisme tidak berkembang (*underdeveloped*) dan tidak matang (*immature*). Area yang berkembang tidak matang (*immature*) adalah otak kecil (*cerebellum*), sistem limbic (*limbic system*) dan *brain stem*. (Quill: 1995). Teori mengungkapkan bahwa hippocampus dan amygdala anak autisme kurang berkembang, Apabila amygdala dan hippocampus tidak berkembang secara optimal maka akan ada ketimpangan, yang mana individu tidak dapat melihat fakta (*sensori*) yang masuk ke otaknya dan tidak dapat memaknai dan membedakan emosi-emosinya. (Bauman, 2001: http://www.autism.org/social_emotional.html).

Sedangkan The American Academy of Pediatrics dan The Institute of Medicine (IOM) juga menyebutkan bahwa seorang anak yang terganggu autisme bukan dikarenakan pemberian vaksin dan obat-obatan lainnya. Akan tetapi,

autisme lebih dikarenakan oleh kelainan pada kromosom anak tersebut dan juga permasalahan yang terjadi pada sistem saraf (neurological) dan juga faktor genetik atau keturunan dari anak tersebut.

Terdapat pula sumber yang mengatakan bahwa ada kecurigaan yang menyebabkan seorang anak menderita kelainan autisme yaitu terjangkit beberapa virus sewaktu masa kehamilan seorang ibu, salah satunya *congenital rubella*. (V. Mark Durand & David H. Barlow : 2006).

Permasalahan yang biasa dialami anak autis dalam perkembangannya adalah terhambatnya sosialisasi dengan orang lain, tidak adanya kontak mata, perkembangan bahasanya terlambat, tidak ada respon dan tidak dapat memusatkan perhatian ataupun konsentrasi. Sehingga permasalahan tersebut menghambat proses pembelajaran yang seharusnya diperoleh sesuai dengan usianya.

Proses perkembangan anak autis dapat berlangsung dengan cukup baik apabila mendapatkan pembelajaran yang baik pula. Yakni memerlukan adanya strategi khusus dalam pembelajarannya. Apabila program dan proses belajar anak didik disesuaikan dengan keberagaman dari masing-masing penyandang kebutuhan khusus, maka dimungkinkan anak tersebut dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan porsinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikut sertakan dia terapi ataupun sekolah reguler (inklusi), agar potensinya yang dimilikinya dapat berkembang secara lebih baik.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak autis yang belajar bersama anak normal, tetapi mereka tidak memperoleh pelayanan

Proses pendidikan yang biasa diberikan adalah menggunakan pembelajaran dengan beberapa metode yang diterapkan. Berdasarkan artikel dan beberapa penelitian yang peneliti dapat, menunjukkan metode pembelajaran yang sering dipakai dalam membantu anak autis adalah metode yang diterapkan oleh Lovaas, menggunakan prosedur behavioral dasar yang disebut *shaping* (pembentukan) dan *discrimination training* (latihan diskriminasi) untuk mengajari anak-anak yang tidak berbicara atau menirukan orang lain secara verbal. Didalam metode tersebut juga terdapat unsur metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*), metode ABA adalah metode pembelajaran dengan menggunakan hadiah / pujian secara terpotong pada penyandang autis ketika dapat melakukan stimulus yang diberikan, begitupun sebaliknya. Selain itu metode okupasi juga diterapkan, yakni metode pembelajaran untuk melatih kemampuan motoriknya. Hal ini lebih dipertegas lagi ketika peneliti melakukan observasi dan mewawancarai beberapa terapis yang menangani masalah tersebut di Lembaga Pendidikan dan Terapi Aurora Kids Sidoarjo.

Keberhasilan dari beberapa metode tersebut terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh I.G.A. Alit Suryawati (2010) tentang model komunikasi penanganan anak autis melalui terapi bicara metode Lovaas, yang menunjukkan hasil bahwa metode tersebut sangat membantu anak autis dalam rangka penyembuhan kemampuan berbicaranya. Kemudian M. Sugiarmun dan Oom S. Homdijah (2005), menunjukkan metode pembelajaran yang digunakan dalam membantu bahasa anak autis adalah dengan menggunakan Pendekatan

Floor-time, yang merupakan teknik pembelajaran melalui kegiatan intervensi interaktif dan hasilnya menunjukkan bahwa metode yang diterapkan cukup efektif. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2009), yang mengadakan penelitian terhadap “Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif” dimana hasilnya menunjukkan bahwa model pendidikan inklusif terfokus pada setiap kelebihan yang dibawa anak ke sekolah daripada kekurangan mereka yang terlihat, dan secara khusus melihat pada bidang mana anak-anak dapat mengambil bagian untuk berpartisipasi dalam kehidupan normal masyarakat atau sekolah

Berdasarkan pemikiran, fakta, maupun beberapa penelitian diatas, menunjukkan betapa pentingnya bantuan tenaga pengajar dalam memberikan strategi atau metode pembelajaran khusus yang dimilikinya agar dapat mengembangkan potensi anak autis. Salah satunya yang diterapkan di Lembaga Pendidikan dan Terapi Aurora Kids Sidoarjo. Aurora merupakan salah satu lembaga yang merupakan wadah atau tempat bagi anak-anak yang mengalami berkebutuhan khusus. Dimana layanan pendidikan yang dimiliki Aurora tidak dimiliki oleh lembaga lain khususnya di daerah Sidoarjo. Ini terbukti ketika peneliti melakukan survey tempat pendidikan anak berkebutuhan khusus terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian di Aurora. Dari hasil survey tersebut data yang diperoleh menunjukkan bahwa hampir beberapa tempat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang peneliti kunjungi, hanya memiliki satu layanan saja. Layanan tersebut hanya berupa layanan terapi ataupun hanya berupa sekolah ABK atau biasa disebut

dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Sedangkan yang membedakan Aurora Kid's dengan lembaga lain adalah lembaga ini menerima dan menangani anak berkebutuhan khusus dari segi pelayanan terapi sekaligus tempat sekolah yang bercampur dengan anak normal dan memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuannya tanpa membedakan dengan kemampuan anak normal, atau biasa disebut dengan sekolah inklusi. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Aurora Kid's ini.

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus maka memerlukan strategi khusus dalam membantu pendidikan guna mengoptimalkan perkembangannya. Salah satunya pembelajaran yang diterapkan bagi penyandang autis yang memang memerlukan strategi khusus untuk dapat membantu proses perkembangannya. Aurora Kid's juga menggunakan strategi pembelajaran khusus untuk membantu penyandang autis. Dari pembelajaran yang diterapkan bagi penyandang autis ditempat tersebut, menunjukkan perkembangan yang baik dari segi karakteristiknya.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan fakta yang diperoleh peneliti dari wawancara singkat pada terapis dan beberapa orang tua siswa ketika melakukan praktikum mata kuliah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang menyebutkan bahwa siswa atau anak yang mengikuti terapi dan sekolah dilembaga dan pendidikan Aurora Kids Sidoarjo banyak yang mengalami kemajuan dalam perkembangannya (Rabu, 17 Desember 2011).

Beberapa diantaranya adalah F dan H, dua orang dari kesekian siswa dan subjek terapi yang menderita autisme yang melakukan pendidikan ditempat tersebut. Meskipun kedua anak tersebut mengalami penderitaan yang sama, akan tetapi kedua anak tersebut memiliki perbedaan baik dari latar belakang keluarga, pendidikan, kemampuan yang dimilikinya dan perkembangan setelah mendapatkan pembelajaran di Aurora Kids's Sidoarjo.

F adalah anak berumur 4 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Dia tinggal di Sidoarjo bersama keluarganya yakni Ayah, Ibu dan kakaknya. Pada saat dia masih dalam kandungan, ibunya merasa tidak ada gangguan sama sekali. Beliau mengatakan kalau selama masa kehamilan tidak terjadi apa-apa, lancar-lancar saja. Sampai proses mekahirkan tiba, ibu juga mengatakan bahwa kelahirannya berjalan lancar dan dalam proses kelahiran yang normal. F lahir dengan berat badan 3,4 kg, panjang bayi 50 cm dan dalam keadaan sehat, normal tanpa ada keanehan sedikitpun ditubuhnya. Perkembangan yang dimilikinya berjalan dengan baik sesuai dengan tugas perkembangan pada usianya. Seperti ketika waktu dia merangkak, waktu dia berjalan, dan seterusnya. Sampai menginjak usia 2 tahun, baru ibu menyadari bahwa F baru mengalami hambatan pada bahasa, dia juga mengalami ketidak adanya kontak mata dan tidak dapat merespon. Mulai dari sinilah ibu mengetahui bahwa anaknya mengalami suatu gangguan. Ibu mulai mencari solusi dengan mempercayakan anaknya untuk dapat dididik atau diberikan pembelajaran di Aurora Kid's Sidoarjo.

H adalah penderita autis berusia 5 tahun dan berjenis kelamin perempuan. H adalah anak kedua dari dua bersaudara. Dia tinggal di salah satu perumahan di Sidoarjo. Dia tinggal bersama Ayah, Ibu dan kakaknya. Selama orang tua mengasuh H, orang tua menganggap bahwa anaknya tidak mengalami suatu hambatan apapun. Sampailah pada usia H 2 tahun, H mulai disekolahkan di Aurora Kid's. Disinilah H terlihat mengalami hambatan perkembangan. Bahkan orang tua baru mengetahui kondisi anaknya seperti itu atas bantuan penyadaran dari bunda. Kemudian dari sinilah H diikutkan terapi ditempat ini.

Dalam proses belajarnya subjek diberikan stimulus untuk melakukan sesuatu, apabila stimulus tersebut mendapatkan respon yang diharapkan maka akan mendapatkan pujian, begitupun sebaliknya. Metode tersebut sering disebut juga dengan metode Lovaas atau ABA (Applied Behaviour Analysis). Selain itu metode yang diterapkan adalah terapi wicara untuk melatih kemampuan bahasa dan berbicara subjek, terapi okupasi untuk melatih motorik dan seterusnya.

Dari pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana metode pembelajaran anak autis di Lembaga Pendidikan dan Terapi Aurora Kid's Sidoarjo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat peneliti rumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

